

Limbuk pun Pakai "Longdress"

PELUKIS Surakarta Bibit Waluya Wibawa yang akrab dijuluki Bibit Jrabang memang telah telanjur kesengsem dengan kesenian tradisional. Bukan semata lantaran ia dibesarkan di wilayah pedesaan dengan atmosfer tradisi yang kental, namun juga karena tradisi seakan telah menjadi kekuatan energetik yang mengilhami jengkal-jengkal perjalanan kreatif yang ditempuhnya.

Pameran tunggal lukisan Bibit Jrabang yang masih tergelar di Bentara Budaya Yogyakarta (BBY) hingga Rabu (11/2) mendatang pun teramat lekat memetakan unsur tradisi. Bahkan konon, pelukis kelahiran Bantul itu tak jarang melakoni ritual tertentu sebelum menggoreskan sapuan-sapuan warna ke atas kanvas.

"Sebelum melukis kadang saya memang nglakoni puasa terlebih dahulu. Bukan dengan maksud apa-apa, tapi bagi saya ritual-ritual semacam itu menyimpan energi dahsyat yang secara pribadi memberi kekuatan bagi saya untuk berkarya," kata Bibit Jrabang, Jumat (6/2).

Salah satu lukisan yang dipamerkan, *Inthuk-inthuk* juga menggambarkan kekuatan ritual Jawa peringatan hari lahir (*weton*). Ritual tradisi yang mulai terlupakan itu tak hanya bermakna penanda hari lahir namun secara mendalam juga sebagai bentuk perenungan akan siklus yang mengikuti keberadaan manusia. Bahwa kelahiran pada akhirnya diikuti kematian, satu keniscayaan yang bisa datang kapan pun, di mana pun dan kepada siapa pun.

Idiomatika pewayangan juga lekat mengalir dalam kanvas Bibit Jrabang, terutama berpusat pada tokoh Limbuk dan Semar, dalam dominasi sapuan merah menyala. Warna merah, secara psikologis merupakan bentuk persuasi untuk menandai emosi yang hendak dilontarkan. "Gagasan dalam lukisan ini bisa jadi semacam bentuk pemberontakan atas nilai-nilai sosial dan keterpinggirkan *wong cilik* dalam kacamata saya sebagai bagian dari mereka, rakyat jelata dari wilayah pedesaan," ucapnya.

Tak ayal, bentuk-bentuk deformasi untuk menyatakan pemberontakan pun turut mewarnai karya-karya lukisnya. Limbuk yang

dalam dunia pewayangan dianggap bukan lakon/tokoh penting pun justru dikedepankan. Limbuk bisa jadi dipandang sebagai perwakilan suara kaum minoritas, *wong cilik* juga perempuan yang selama ini tertindas. Dan di atas kanvas Jrabang, Limbuk pun jadi primadona. Salah satu lukisan Jrabang bahkan menempatkan Limbuk menjadi ratu.

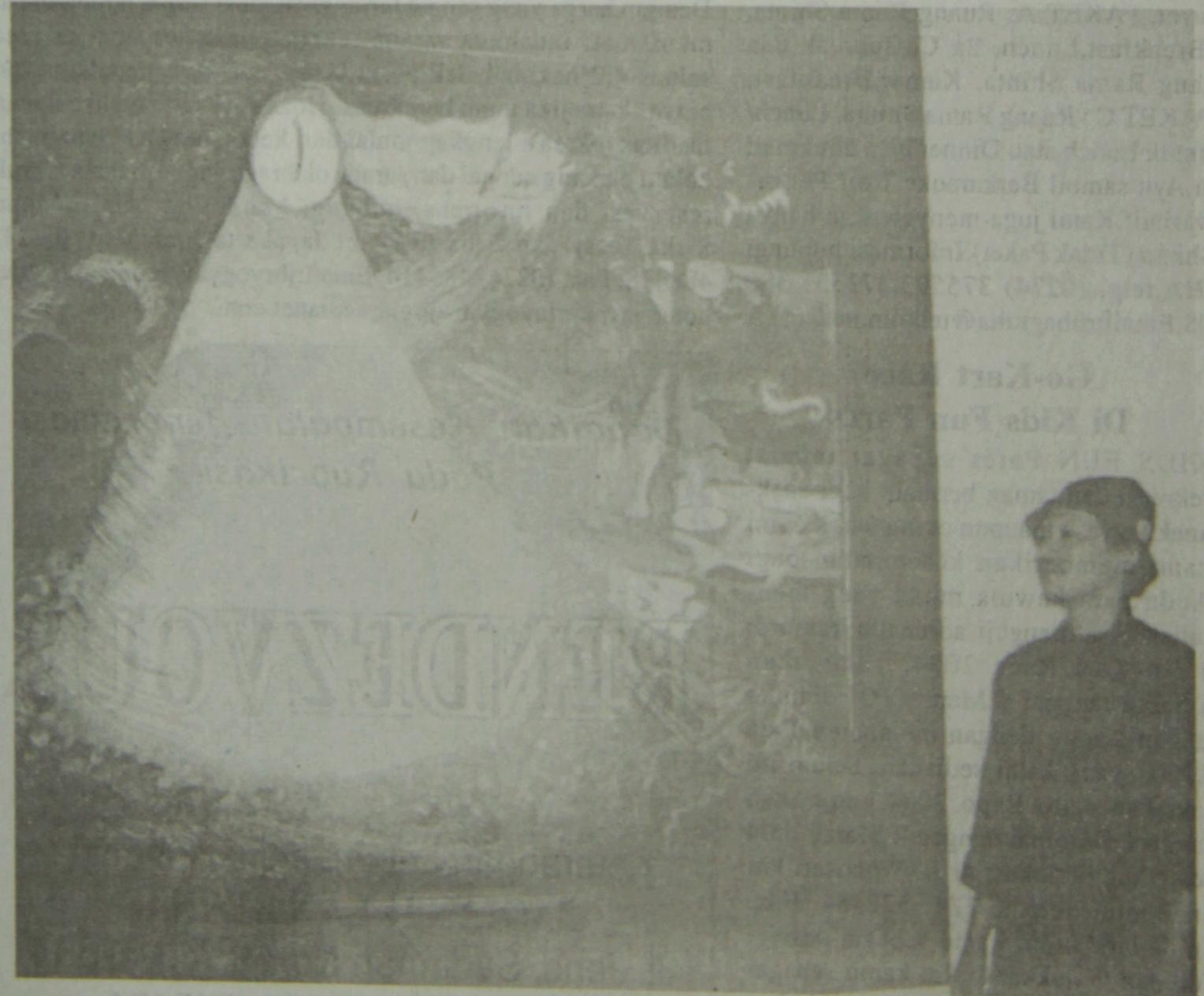
Deformasi atas tokoh Limbuk pun tak berhenti pada peran sosialnya. Limbuk dalam kanvas Bibit Jrabang pun memintas zaman. Limbuk -- yang menjelma menjadi sosok perempuan superhero -- juga tampil modis, tak lagi cuma berkain jarik dan kebaya lurik tapi bisa pula muncul dengan mengenakan *longdress*.

Limbuk yang modis -- yang salah satunya mengenakan *longdress* warna merah menyala -- kata Bibit Jrabang bukan dihadirkan dengan maksud tertentu dan bukan pula bermakna politis. "Limbuk memang tak lagi cuma pakai kain jarik, karena Limbuk juga mewakili karakter-karakter kekinian, tentang sosok perempuan yang acap dipandang remeh meski menyimpan potensi yang besar. Warna merah juga tak mengarah pada apa pun, namun sekadar penegasan suasana emosi dari gagasan-gagasan yang ada di kepala saya," tuturnya.

Warna merah memang punya sejarah tersendiri bagi diri Bibit Jrabang. Julukan yang melekat padanya, yaitu Jrabang pun mengacu pada warnatersebut. Kata Bibit, julukan itu muncul kala dia -- usai lulus dari bangku SMA -- harus terjun lagi ke sawah, menggantikan ayahnya yang tengah sakit. Bergulat dengan pekerjaan di sawah yang cukup berat -- meski juga terbilang bukan dunia yang asing -- membuat kulit dan mata Bibit memerah, senyala jangerik berbulu merah yang hidup di sawah, yang biasa disebut Jrabang.

Meski demikian, kata Bibit Jrabang, historisasi namanya tersebut tak ada kaitannya dengan nuansa warna yang muncul dalam pameran tunggal di BBY kali itu. "Meski lukisan saya hijau, saya tetap Jrabang. Kebetulan saja warna yang menggugah saya kali ini merah menyala, selaras dengan emosi dan mood yang mengisi tema lukisan," imbuhnya.

(hap)



PELUKIS DAN KARYA -- Bibit Jrabang dengan salah satu karya lukisnya. Saat ini pelukis asal Surakarta tersebut menggelar pameran tunggal di Bentara Budaya Yogyakarta. Pameran digelar hingga Rabu (11/2) mendatang.

BERNAS/SHANTY HAPSARI